

Stereotip “*Bad Women*” dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan

Uni Nur Afifah¹

Hasan Suaedi²

Dzarna Dzarna³

¹²³Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹uninurafifah14@gmail.com

²hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

³dzarna@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran stereotip “bad women” dalam pembentukan identitas perempuan serta menggali bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap stereotip tersebut dalam tiga novel karya penulis perempuan: *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi, dan *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi stereotip gender dan respons perlawanan dari tokoh perempuan dalam ketiga novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip “bad women” digunakan untuk mengontrol perilaku perempuan melalui pelabelan negatif terhadap perempuan yang melawan norma-norma patriarkal. Stereotip sebagai suatu cara untuk memberi label atau mengelompokkan individu atau jenis pekerjaan tertentu. Ketiga novel menggambarkan tokoh perempuan yang menghadapi stereotip tersebut dengan cara yang beragam, mulai dari perlawanan terbuka hingga tertutup. Dapat disimpulkan bahwa stereotip “bad women” menjadi alat yang memperkuat ketidaksetaraan gender, namun perempuan dalam karya sastra ini menunjukkan bahwa perlawanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik eksplisit maupun implisit. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami isu gender dalam sastra dan membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai representasi perempuan dalam budaya patriarkal.

Kata kunci: *Stereotip “bad woman”, Perlawanan perempuan, patriarkal*

Pendahuluan

Perempuan sering kali menjadi subjek eksplorasi dalam sastra, isu mengenai perempuan tentang hak dan kebebasan banyak diangkat oleh para penulis perempuan untuk menyuarakan kesetaraan bagi perempuan. Seperti dalam novel *Geni Jora*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Pada Sebuah Kapal*, yang menggambarkan seorang perempuan sebagai subjek terpinggirkan namun tetap memiliki kekuatan untuk melawan norma-norma patriarkal. Ketidakadilan ini mendorong perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki. Di Indonesia, upaya tersebut dikenal dengan istilah emansipasi perempuan, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Puspita, 2019). Dalam ketiga novel tersebut potret kaum perempuan sangat dipandang lemah dan tidak memiliki kebebasan serta mendapat pelabelan negatif atau stereotip dari kaum pria dan masyarakat.

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy mengisahkan seorang perempuan muda bernama Jora yang tumbuh di lingkungan dengan berbagai pembatasan terhadap

kebebasan perempuan. Jora memberontak terhadap norma-norma sosial dan budaya yang mengekang kebebasannya, novel ini mengangkat hal penting seperti kebebasan, pendidikan, dan hak perempuan untuk menentukan kehidupan mereka sendiri. Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi mengisahkan perjalanan hidup Firdaus, seorang perempuan Mesir yang menghadapi kekerasan serta berbagai bentuk penindasan, seperti pelecehan seksual dan eksploitasi. Namun, pada akhirnya ia melakukan perlawanan yang radikal terhadap ketidakadilan yang ia alami, menjadi simbol pemberontakan perempuan terhadap patriarki dan eksploitasi. Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini mengisahkan perjalanan hidup Sri, seorang perempuan yang terjebak dalam hubungan cinta yang penuh kerumitan. Sri harus menghadapi dilema pribadi dan sial saat mencoba melawan norma-norma yang mengekangnya. Melalui karakter Sri, Nh. Dini mengeksplorasi dilema antara cinta, kebebasan pribadi, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana perempuan mencoba menemukan kebahagiaan dan kebebasan di tengah-tengah tuntutan sosial.

Ketiga novel tersebut menceritakan bagaimana posisi perempuan selalu mendapatkan pelabelan negatif namun juga mencerminkan perlawanan seorang perempuan dalam mendapat pelabelan negatif atau stereotip tersebut. Handayani dan Sugiarti (2017: 14) mendefinisikan stereotip sebagai suatu cara untuk memberi label atau mengelompokkan individu atau jenis pekerjaan tertentu. Secara umum, stereotip merujuk pada penandaan terhadap kelompok tertentu yang sering kali menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, stereotip dianggap sebagai bentuk pelabelan yang negatif. Sejalan dengan pendapat Sheffield dalam (Intan, 2020), stereotip gender pada tingkat normatif sering kali membagi perempuan ke dalam kategori dikotomis, yaitu "*good women*" dan "*bad women*". "*Good women*" biasanya diasosiasikan dengan perempuan yang mengikuti norma sosial, sementara "*bad women*" dianggap sebagai perempuan yang menentang atau melanggar norma-norma tersebut. Tidak banyak perempuan yang mendapatkan pelabelan *good women* atau wanita baik di mata masyarakat dan kaum pria, karena bagi mereka kaum perempuan merupakan kaum yang lemah yang tidak diperbolehkan melakukan suatu hal yang sama dengan kaum pria. Jika terdapat kaum perempuan yang menentang dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bahwa perempuan harus patuh pada pria, maka perempuan itu sudah mendapat pelabelan *bad women*.

Pemberian label "*Bad women*" menimbulkan perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan masyarakat patriarkal. James C. Scott berpendapat bahwa perlawanan muncul sebagai reaksi terhadap penindasan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Scott mengklasifikasikan perlawanan ini menjadi dua jenis utama: Perlawanan terbuka (*public transcript*), yaitu bentuk perlawanan yang tampak dan dapat diamati, di mana terdapat interaksi langsung antara dua pihak yang berkonflik. Sementara itu, perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tidak terbuka dan tidak terorganisir.

Penelitian dari ketiga novel di atas sudah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, pertama oleh (Purnomo, 2017) Penelitian ini menganalisis perjuangan tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dalam melawan patriarki, dengan menggunakan konsep feminisme eksistensialisme. Hasilnya pada tokoh Firdaus menunjukkan eksistensinya melalui kerja, pendidikan, dan keberanian, menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender. Persamaan dari penelitian saat ini yaitu membahas perjuangan perempuan melawan patriarki dengan pendekatan feminisme. Perbedaannya, penelitian saat ini berfokus pada resistensi terhadap

stereotype "*bad woman*," sedangkan penelitian ini menyoroti perjuangan Firdaus dalam mencapai eksistensi melalui konsep feminisme eksistensialisme.

Kedua, oleh (Puspita, 2019) Penelitian ini mengkaji stereotip perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Hasilnya menunjukkan pelabelan negatif seperti bodoh, sumber kesalahan, dan parasit, yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam budaya patriarkis, serta upaya perempuan melawan stereotip tersebut. Persamaan dari penelitian saat ini yaitu membahas diskriminasi gender dan perlawanan perempuan menggunakan pendekatan feminisme. Perbedaannya, penelitian saat ini lebih fokus pada stereotip "*bad woman*" dari beberapa novel karya penulis perempuan, sedangkan penelitian ini mengkaji stereotip negatif seperti bodoh dan parasit dalam karya Abidah El Khalieqy.

Ketiga, oleh (Ardian, 2021) Penelitian ini membahas tentang identitas perempuan Jawa dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini, khususnya perjuangan tokoh utama untuk mencapai kebahagiaan di tengah tekanan budaya tradisional. Dengan menggunakan teori Freud (*id, ego, superego*), penelitian ini menemukan bahwa norma sosial (*superego*) memiliki pengaruh dominan, sehingga tokoh utama kesulitan untuk mendefinisikan dirinya kembali. Identitas perempuan ditampilkan melalui spiritualitas, kemandirian, domestikitas, dan emosi. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas perjuangan perempuan melawan norma patriarkal dalam *Pada Sebuah Kapal*. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada analisis psikologis (teori Freud), sementara penelitian saat ini menyoroti resistensi terhadap stereotip "*bad woman*."

Keempat, oleh (Windasari, 2023) Penelitian ini mengkaji peran perempuan dan diskriminasi gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan dalam sektor domestik dan publik, serta berbagai bentuk diskriminasi, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas peran perempuan dan diskriminasi gender menggunakan pendekatan feminisme. Perbedaannya, penelitian saat ini lebih fokus pada resistensi terhadap stereotipe "*bad woman*," sedangkan penelitian ini menyoroti peran perempuan di sektor domestik dan publik serta bentuk diskriminasi yang lebih beragam.

Kebaruan dari penelitian saat ini adalah berfokus pada resistensi perempuan terhadap stereotip "*bad women*" yang sering dilabelkan kepada perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan ini berbeda dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang lebih menyoroti perjuangan perempuan melawan patriarki secara umum atau stereotip tertentu seperti bodoh, parasit, dan subordinasi. Penelitian saat ini menonjolkan bagaimana perempuan mendekonstruksi stereotip ini dalam novel karya penulis perempuan yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu novel atau beberapa novel dengan penulis yang sama. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah menganalisis perlawanan perempuan dalam karya penulis perempuan, memahami bagaimana pemberian label dikotomis "*bad women*" berperan dalam mengonstruksi identitas perempuan dalam ketiga novel di atas.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode analisis tekstual dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis tekstual, berdasarkan berbagai definisi, merupakan metode dalam studi media dan budaya yang bertujuan mengkaji teks-teks yang mengandung makna tertentu. McKee, sebagaimana dikutip oleh (Rofifah Yumna, 2020), menjelaskan analisis tekstual sebagai suatu metodologi yang menjadi "cara untuk mengumpulkan dan

menganalisis informasi dalam penelitian akademik." Dengan kata lain, analisis tekstual berfungsi sebagai metode yang dapat diterapkan dalam riset akademik. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (1991, hlm. 6), data deskriptif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1991, hlm. 3). Penelitian ini menggunakan data berupa kalimat atau dialog dari tokoh perempuan dalam tiga novel: *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi, dan *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini. Data yang dipilih berkaitan dengan rumusan masalah mengenai peran pemberian label dikotomis "bad woman" dalam membentuk identitas perempuan serta bentuk perlawanan perempuan terhadap label tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik membaca melibatkan proses pengumpulan data dengan membaca sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, notulen, dan dokumen lainnya, untuk menemukan informasi yang relevan. Teknik pencatatan digunakan untuk merekam data yang diperoleh melalui proses membaca, sehingga data dapat disusun, disimpan, dan dipantau dengan cara yang terorganisasi dan terstruktur. Menurut Siswantoro (2020, hlm. 81), analisis data dilakukan dengan menyajikan data secara deskriptif, yaitu menguraikan setiap elemen data berdasarkan fungsi dan hubungannya satu sama lain. Penelitian ini menggunakan model data display, yaitu metode penyajian dan pengorganisasian data secara sistematis agar analisis dapat dilakukan dengan lebih jelas dan terarah.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi adanya pelabelan "*bad women*" serta bentuk perlawanan perempuan, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Tabel 1 menyajikan data temuan terkait stereotip "*bad woman*" dan bentuk perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Geni Jora* (GJ). Tabel 2 menyajikan data temuan mengenai stereotip "*bad women*" dan bentuk perlawanan perempuan yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* (PDTN). Sementara itu, tabel 3 menyajikan data temuan yang berkaitan dengan stereotip "*bad woman*" dan bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK).

Tabel 1: Stereotip "*Bad Women*", Perlawanan Tertutup dan Terbuka Novel *Geni Jora*

No	Kategori	Temuan Data
1	Stereotip "bad woman"	"Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah bahwa perempuan harus mau mengalah ." [GJ, hal.82]
2	Perlawanan Terbuka	"Benar, nenek tidak pernah diperhitungkan. Nenek tau apa sebabnya? " "Apa sebabnya, cucu?" [GJ, hal.82]
3	Perlawanan Tertutup	" Burung hantu lumbung dan ular beludak burik! " seruku kedua arah pamanku, "mereka berdua tengah mengintai mangsanya. Tuh, di belakang paman," lanjutku [GJ, hal.92]

Tabel 2: Stereotip “Bad Women”, Perlawanan Tertutup dan Terbuka Novel Perempuan Di Titik Nol

No	Kategori	Temuan Data
1	Stereotip woman”	“bad “Pelacur, perempuan jalang.” Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti [PDTN, hal.81]
2	Perlawanan Terbuka	“Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah menamparmu . Menancapkan sebilah pisau di lehermu semudah itu juga, dan memeluk gerakan yang sama benar.” [PDTN, 166]
3	Perlawanan Tertutup	“Bayaumi, kau anak ...” hampir dengan maksud menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya [PDTN, hal.81]

Tabel 3: Stereotip “Bad Women”, Perlawanan Tertutup dan Terbuka Novel Pada Sebuah Kapal

No	Kategori	Temuan Data
1	Stereotip woman”	“bad “Ah pikiranmu yang bodoh itu belum juga hilang,” gerutunya [PSK, hal.117]
2	Perlawanan Terbuka	Setiap hari sutopo datang kerumah untuk mengulang-ulang perbantahan yang sama. Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri [PSK, hal.117]
3	Perlawanan Tertutup	Alangkah bodohnya laki-laki itu. Alangkah sombongnya pula [PSK, hal.136]

Pembahasan

Labeling adalah tindakan memberikan cap atau stigma kepada seseorang atau kelompok, yang didasarkan pada perilaku atau tindakan mereka. Labeling terhadap perempuan adalah proses pemberian cap atau stereotip negatif maupun positif berdasarkan ekspektasi atau norma sosial tertentu yang biasanya mengakar pada sistem patriarki. Labeling negatif atau “bad women” terhadap perempuan adalah bentuk stereotip yang digunakan untuk menghakimi dan merendahkan perempuan yang tidak sesuai dengan norma sosial tradisional atau ekspektasi patriarki. Pelabelan stereotip menjadi bias ketika wanita digambarkan sebagai penguasa di ranah domestik yang bertindak sewenang-wenang terhadap pria (Sunarto, 2014).

Pelabelan negatif ini bukan hanya bersifat individual tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas, memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan kontrol laki-laki atas perempuan yang telah berlangsung selama berabad-abad (Bayu Aji Nugroho, 2019). Gerakan feminisme berusaha menentang pelabelan ini dengan mendorong kesetaraan gender dan melawan stereotip yang merugikan

perempuan. Menurut Sugihastuti dan Suharto dikutip (Puspita, 2019), Feminisme adalah gerakan yang berfokus pada pencapaian kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Gerakan ini juga berupaya melindungi hak serta kepentingan perempuan. Feminisme memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menentang patriarki, sebuah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi banyak bidang kehidupan. Stereotip, menurut Handayani dan Sugiarti, serta konsep perlawanan terbuka dan tertutup menurut James C. Scott, muncul dalam ketiga novel *Geni Jora*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Pada Sebuah Kapal*.

Stereotip “Bad Women”

Stereotip “*bad women*” merupakan pemberian label yang sering diberikan pada perempuan yang menentang norma-norma dan menentang akan keputusan dari seorang laki-laki. Narwoko dan Suyanto dikutip (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022) mengartikan stereotip sebagai proses pemberian label kepada individu atau kelompok tertentu, yang dapat menyebabkan kerugian bagi salah satu pihak dan berujung pada ketidakadilan. Stereotip yang terbentuk adalah hasil dari doktrin yang membentuk cara berpikir dalam kehidupan masyarakat, secara sadar atau tidak sejak kecil sudah dihadapkan dengan penormalisasian pemikiran patriarki. Menurut (Cucuk Krisdianti, Hasan Suaedi, 2022) Gender merujuk pada pembagian peran, posisi, dan karakteristik yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Peran gender mengacu pada aktivitas atau tanggung jawab yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan identitas gender mereka. Namun, dalam masyarakat patriarki, terdapat pandangan bahwa laki-laki memiliki kontrol yang lebih besar, yang tercermin dalam dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Patriarki menekankan pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar, yang tercermin dalam dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Wood, 2019). Lebih lanjut menurut (Jensen, 2021) menyatakan bahwa masyarakat yang menganut sistem patriarki juga menciptakan alasan untuk mempertahankan ketidaksetaraan tersebut dengan menggunakan ungkapan seperti “memang dunia seperti ini adanya,” yang seakan-akan menyiratkan bahwa ketimpangan tersebut adalah hal yang normal dan tidak bisa diubah.

Data 1:

*“Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah bahwa **perempuan harus mau mengalah**.” [GJ, hal.82].*

Pada kutipan novel GJ tersebut kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa perempuan harus mengalah pada laki-laki. Tokoh Jora mendapat pelabelan bad women karena menentang norma sosial perempuan harus mengalah apa kata laki-laki.

Data 2:

*“**Pelacur, perempuan jalang.**” Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti [PDTN, hal.81].*

Pada kutipan novel PDTN karya Nawal el-Saadawi tersebut kata yang bercetak tebal, perempuan mendapat pelabelan negative. Pelabelan tersebut merupakan label atau julukan bagi perempuan bad women yang sangat merendahkan martabat perempuan.

Data 3:

"Ah pikiranmu yang bodoh itu belum juga hilang," gerutunya [PSK, hal.117].

Pada kutipan novel PSK karya Nh.Dini tersebut, tokoh Sri yang mendapatkan pelabelan bad women dengan kata bodoh oleh kakaknya karena ia tidak menuruti apa yang diminta kakaknya untuk tidak menikah dengan warga negara asing. Tetapi Sri tidak memperdulikannya, sri tetap dengan pilihannya.

Pada temuan data dari tiga novel dan penulis yang berbeda memiliki persamaan bagaimana para tokoh perempuan tersebut dilabeli negatif. Tokoh Jora pada novel GJ mendapat palabelan negatif karena menentang perkataan laki-laki begitupun pada tokoh Firdaus pada novel PDTN dan tokoh Sri pada novel PSK juga mendapatkan pelabelan negatif karena menentang perkataan dan kemauan laki-laki. Sejalan dengan pendapat Hegel dalam (Beouvoir, 2016) Kedua jenis kelamin dianggap harus berbeda, di mana salah satu diharapkan bersifat aktif dan yang lain pasif, dan sudah jelas bahwa perempuan akan dianggap berada pada posisi pasif. Perempuan harus tunduk pada otoritas laki-laki, dan peran ini dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan perempuan, seolah-olah sudah ditakdirkan.

Perlawanan Perempuan

Perlawanan perempuan merujuk pada berbagai upaya dan aksi yang dilakukan oleh perempuan untuk menentang penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi berdasarkan gender. Menurut Chris Barker dalam (Indriani & Zulhazmi, 2021), perlawanan dapat dipahami sebagai interaksi antara dua kekuatan yang saling berhadapan, di mana masing-masing memiliki pengaruh dan kekuatannya sendiri. Dengan demikian, resistensi adalah suatu kekuatan yang mempertahankan diri serta menunjukkan sikap penolakan atau perlawanan terhadap kekuatan lain yang dominan dalam kelas sosial yang menguasai masyarakat. Lebih lanjut James C.Scot berpendapat bahwa resistensi mencakup bentuk-bentuk perlawanan yang nyata dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, timbul pertanyaan tentang bagaimana kelompok minoritas atau yang lemah melawan, karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak secara terang-terangan. Scott membagi resistensi (perlawanan) ini menjadi dua jenis utama yaitu: Perlawanan terbuka (*public transcript*) dan Perlawanan tertutup (*hidden transcript*).

Perlawanan Terbuka

Perlawanan terbuka merupakan bentuk perlawanan yang tampak jelas dan dapat dilihat, di mana terdapat komunikasi langsung antara dua pihak yang bertentangan. Tindakan perlawanan ini dilakukan secara langsung dan konfrontatif terhadap otoritas atau kekuatan yang dominan. Dalam bentuk ini, perlawanan dilakukan dengan komunikasi dan interaksi yang jelas antara dua pihak. Scott menyatakan bahwa perlawanan terbuka sering kali diwujudkan dalam bentuk demonstrasi, protes, pemogokan, atau tindakan kolektif lainnya yang secara terang-terangan menentang kekuasaan.

Data 4:

*"Benar, **nenek tidak pernah diperhitungkan**. Nenek tau apa sebabnya?"*

"Apa sebabnya, cucu?"[GJ, hal.82].

Pada data tersebut merupakan perlawanan tokoh jora terhadap pelabelan bad women yang ia dapatkan dengan pertanyaan yang membuat neneknya kebingungan dan penasaran terhadap pertanyaan jora, karena ia jengkel neneknya selalu menyuruhnya untuk mengalah pada laki-laki. Perlawanan tersebut termasuk pada perlawanan terbuka karena terdapat interaksi antar dua pihak yaitu jora dan neneknya.

Data 5:

*"Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah **menamparmu**. Menancapkan sebilah pisau di lehermu semudah itu juga, dan memelukan gerakan yang sama benar." [PDTN, 166]*

Pada data tersebut merupakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Firdaus terhadap tokoh seorang pangeran Arab. Pada kata yang bercetak tebal merupakan perlawanan terbuka yang ia lakukan pada seorang laki-laki yang menghina ia sebagai seorang pelacur dan perempuan yang sangat lemah tidak memiliki harkat martabat.

Data 6:

Setiap hari sutopo datang kerumah untuk mengulang-ulang perbantahan yang sama. Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri [PSK, hal.117]

Pada kutipan tersebut tokoh sri melakukan perlawanan dengan tetap pada pendiriannya menikah dengan orang dari negara asing yang ia kenal. Dengan membantah perkataan kakaknya tanpa takut sedikitpun meskipun tidak disukai keluarganya. Perlawanan tersebut termasuk pada perlawanan terbuka karena terdapat interaksi antar dua pihak yaitu, tokoh Sri dan Sutopo.

Perlawanan Tertutup

Perlawanan tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tidak sistematis. Pada bentuk perlawanan ini, orang-orang yang merasa tertekan tidak harus mengambil tindakan langsung atau konfrontatif. Sebaliknya, mereka menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang halus dan sering kali terselubung untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka. Contoh resistensi tertutup termasuk umpatan yang tidak diucapkan keras-keras, gumaman atau keluhan yang hanya terdengar dalam lingkup terbatas, gosip yang membahas ketidakpuasan secara diam-diam, lelucon yang menyindir kebijakan atau perilaku pihak berkuasa, serta bentuk-bentuk lain dari kritik tersembunyi.

Data 7:

"Burung hantu lumbung dan ular beludak burik!" seruku kedua arah pamanku, "mereka berdua tengah mengintai mangsanya. Tuh, di belakang paman," lanjutku [GJ, hal.92]

Pada kutipan data tersebut yang bercetak tebal merupakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Jora dengan cara menyindir kedua pamannya yang telah bersikap tidak pantas pada saudara perempuannya. Perlawanan tersebut termasuk pada perlawanan tertutup, karena Jora tidak menyatakannya secara terang-terangan namun dengan cara menyindir sehingga kedua pamannya tidak mengetahui bahwa sebenarnya merekalah yang disebut burung hantu lumbung dan ular beludak burik oleh tokoh jora.

Data 8:

"Bayaumi, kau anak ..." hampir dengan maksud menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya [PDTN, hal.81]

Pada kutipan tersebut tokoh Firdaus melakukan perlawanan dengan menghina ayah dari laki-laki yang memberikan label bad women pada dirinya, sebagai perlawanan terhadap pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Perlawanan tersebut termasuk pada perlawanan tertutup karena tokoh Firdaus hanya mengumpat karena kesal tanpa terdengar oleh tokoh Buyaumi.

Data 9:

Alangkah bodohnya laki-laki itu. Alangkah sombongnya pula [PSK, hal.136]

Pada kutipan tersebut tokoh Sri melakukan perlawanan tertutup dengan cara bergumam pada diri sendiri bahwa tokoh Charles suaminya merupakan seorang yang terlihat bodoh dan sombong karena tidak ingin tersaingi oleh istrinya sendiri dengan menyepelekan apa yang telah Sri lakukan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kutipan dari ketiga novel karya para penulis perempuan diatas memiliki persamaan bagaimana perempuan dilabeli negatif dan bagaimana perlawanan seorang perempuan jika mendapati pelabelan "*bad women*" atau wanita buruk dari orang lain. Pertama, kutipan dari novel Geni Jora menggambarkan tokoh jora yang tetap santai dalam menghadapi orang-orang yang memberikan label *bad women* karena jora tidak mengalah pada laki-laki, dengan trik cerdasnya dia tetap tenang dan membuat neneknya menunggu jawaban darinya. Kedua, kutipan dari novel Perempuan Di Titik Nol menggambarkan perlawanannya dengan sedikit pasrah dalam keadaan dan mengikuti alur situasi yang ia hadapi. Ketiga, kutipan dari novel Pada Sebuah Kapal menggambarkan tokoh Sri yang berani dalam menghadapi orang yang melabeli dirinya *bad women* dengan kata bodoh tanpa rasa takut sedikitpun. Melalui novelnya para penulis perempuan mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki hak dan cara perlawanan yang berbeda untuk membebaskan dirinya dari pandangan-pandangan orang lain.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bagaimana stereotip "*bad women*" digunakan untuk mengonstruksi identitas perempuan dalam budaya patriarkal dan bagaimana perempuan melawan pelabelan tersebut melalui berbagai bentuk perlawanan. Analisis

terhadap tiga novel karya penulis perempuan, yaitu *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, dan *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, menunjukkan bahwa stereotip sering digunakan untuk mengendalikan perilaku perempuan melalui pelabelan negatif. Meskipun demikian, tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga novel tersebut menggambarkan berbagai bentuk perlawanan, baik yang dilakukan secara terbuka melalui tindakan langsung, maupun yang dilakukan secara terselubung. Penelitian ini menegaskan bahwa stereotip "*bad women*" tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga memperkuat ketidakadilan gender secara sistemik. Melalui analisis ini, karya sastra terlihat memiliki peran penting dalam mengkritik norma patriarkal dan menjadi media perjuangan kesetaraan gender.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pengembangan literatur feminis. Karya sastra dapat menjadi medium edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya mengkaji stereotip gender dalam karya sastra dari perspektif budaya yang berbeda, melibatkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap kesadaran gender, serta mengintegrasikan pendekatan multidisiplin seperti psikologi atau sosiologi untuk memperluas pemahaman tentang dampak stereotip "*bad women*" dalam masyarakat..

Daftar Pustaka

- Ardian, E. (2021). *Identitas Perempuan Indonesia Yang Tergambar Dalam Novel Pada Sebuah Kapal*. 9(1), 32–41.
- Bayu Aji Nugroho. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 148–156.
- Beouvoir, S. De. (2016). *The Second Sex*.
- Cucuk Krisdianti, Hasan Suaedi, A. W. A. (2022). Peran Gender Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Dini, Nh. (2023). *Pada Sebuah kapal*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- El-Saadawi, Nawal. (2024). *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June, 1–7.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2017). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press: Malang
- Indriani, N., & Zulhazmi, A. Z. (2021). *Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar*. 6.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94.
- Jensen, R. (2021). Dignity: A Journal of Analysis of Dignity: A Journal of Analysis of Exploitation and Violence Exploitation and Violence Getting Radical: Feminism, Patriarchy, and the Sexual-Exploitation Getting Radical: Feminism, Patriarchy, and the Sexual-Exploitation I. *A Journal of Analysis of Exploitation and Violence*, 6(2).
- Khalieqy, Abidah, E. (2019). *Geni Jora*. Araska: Yogyakarta
- Moleong, Lexy, J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Purnomo, M. H. (2017). *NUSA, Vol. 12. No. 4 November 2017 Mulyo Hadi, Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial*. 12(4), 316–327.

- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–42.
- Rofifah Yumna, A. S. dan A. F. (2020). *Aktivitas Fanatisme Kpop Di Media Sosial (Analisis Tekstual Pada Akun Twitter @Wingsforx1)*. 2(5), 106–115.
- Scott, James, C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sunarto, S. (2014). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 233.
- Windasari, R. (2023). *Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy : Kajian Kritik Sastra Feminisme*. 9(2), 795–807.
- Wood, H. J. (2019). Gender inequality: The problem of harmful, patriarchal, traditional and cultural gender practices in the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1), 1–8.